

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, dunia tengah dilanda sebuah fenomena pandemi COVID-19 atau dikenal juga dengan sebutan virus corona. Menurut Porta (2008) Pandemi adalah sebuah epidemi berskala besar yang melintasi batas internasional, dan biasanya memiliki pengaruh besar terhadap sejumlah orang. Semenjak terdeteksi di Wuhan pada akhir tahun 2019, jumlah kasus positif di seluruh dunia per 12 November 2020 telah mencapai angka 52.612.983 jiwa, yang mana 1.292.259 di antaranya merupakan total jumlah kasus kematian akibat corona ([https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm\\_campaign=homeAdvegas1?%22%20%5C1%20%22countries](https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdvegas1?%22%20%5C1%20%22countries)). Data tersebut menunjukkan bahwa virus corona merupakan virus dengan laju persebaran yang begitu cepat. Berbagai negara di dunia melakukan berbagai upaya demi menghambat percepatan laju penularan virus corona ini. Beragam kebijakan yang berbeda dilakukan oleh tiap-tiap negara dalam mengatasi virus corona, dan tiap kebijakan tersebut tentunya memiliki dampak tersendiri terhadap aktivitas masyarakat di negara tersebut. Indonesia adalah salah satunya.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam menyikapi situasi darurat pandemi COVID-19. Di antara seluruh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, salah satu kebijakan yang paling berdampak terhadap aktivitas masyarakat adalah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Secara umum, definisi dari PSBB ini tertera dalam pasal 1 ayat 11 UU No. 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan yang berbunyi “Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi”. Dalam hal penanganan virus corona, kebijakan mengenai PSBB diatur melalui Permenkes No. 9 Tahun 2020 dan PP No. 21 Tahun 2020, yang mana keduanya berbunyi “Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu

wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)".

Kebijakan PSBB dipilih oleh pemerintah akibat dampak dari begitu banyak dan cepatnya kasus COVID-19 di Indonesia. Menurut data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (SUMBER <https://covid19.go.id/>) menyatakan bahwa semenjak kasus pertama COVID-19 terkonfirmasi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, jumlah kasus positif COVID-19 per 13 November 2020 adalah berjumlah 457.753 jiwa, dengan 15.037 di antaranya adalah jumlah orang meninggal dan 385.094 adalah jumlah orang yang sembuh. Oleh karena itu, kebijakan PSBB diharapkan dapat menekan atau bahkan menghentikan laju persebaran virus corona di berbagai tempat yang terkonfirmasi terdapat kasus penyebaran virus corona.

Penerapan dari PSBB ini membatasi beragam aktivitas yang berkaitan dengan kontak antara orang yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat dibatasi untuk tetap berada di rumah dan sangat meminimalisasi kontak fisik dengan orang yang berada di luar rumah. Keadaan ini tentunya sangat mengganggu aktivitas sehari-hari karena pembatasan yang diterapkan meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya. Pembatasan tersebut menyebabkan semua kegiatan untuk dilakukan secara daring dari rumah. Walaupun begitu, mengutip dari Permenkes Nomor 9 Tahun 2020 (dalam Rahma, 2020 <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4220132/ini-bidang-usaha-industri-dan-jasa-logistik-yang-boleh-beroperasi-saat-psbb-berlaku>) terdapat beberapa sektor pekerjaan yang masih boleh beroperasi pada masa PSBB. Beberapa sektor pekerjaan tersebut adalah sektor terkait pertahanan dan keamanan, ketertiban umum, kebutuhan pangan, bahan bakar minyak (BBM) dan gas, pelayanan kesehatan, perekonomian, keuangan, komunikasi, industri, ekspor dan impor, distribusi, logistik dan kebutuhan dasar lainnya.

Perubahan tatanan sosial tersebut menyebabkan orang tua juga harus bekerja dari rumah (*work from home*). Semua aktivitas kerja dilakukan secara online. Dampak dari covid-19 juga menyebabkan para anak melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing (*study from home*). Salah satu alternatif agar pembelajaran tetap berjalan yaitu dengan pembelajaran dalam jaringan secara online. Selama

pandemi COVID-19 berlangsung, pembelajaran secara daring (*study from home*) telah dilakukan hampir diseluruh penjuru dunia, namun sejauh ini pembelajaran dengan sistem daring belum pernah dilakukan secara serentak (Sun et al., 2020). Sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu memberikan fasilitas - fasilitas pembelajaran agar tetap aktif walaupun tanpa tatap muka secara langsung. Orang tua juga dituntut untuk mampu membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru di sekolah. peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak selama belajar dari rumah sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring sukses.

Dalam perspektif komunikasi keluarga, orang tua adalah lingkungan pertama yang berperan besar dalam membangun kompetensi sosial anak. Karena peran besar itulah, orang tua yang baik harus memiliki perilaku pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Pada dasarnya, pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak (Muslima, 2015: 85). Pola asuh merupakan bagian dari proses komunikasi keluarga dimana pengasuhan terhadap anak yang melibatkan interaksi anak dengan orang tua dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak sejak anak masih kecil. Dengan demikian, pola asuh ialah model pengasuhan anak dengan mendidik anak, merawat anak, mendukung perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak secara menyeluruh. .

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa, kepribadian orang tua setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik- karakteristik tersebut akan dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya. Keyakinan tentang pola pengasuhan anak juga akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan tingkah laku orang tua dalam mendidik dan mngasuh anak-anaknya.

Wardani & Ayriza (2020) menyatakan bahwa keterlibatan pendampingan orangtua terhadap pembelajaran anak lebih banyak dilakukan dengan guru disekolah. Sehingga ketika anak diharuskan untuk belajar dirumah yang membuat orang tua harus turun tangan langsung dengan mendampingi anak belajar dirumah, tidak

sedikit membuat orang tua merasa kesulitan dalam membuat anak semangat dalam proses pembelajaran daring karena sebelum adanya pandemi gurulah yang lebih banyak mendampingi anak belajar disekolah ketimbang orang tua.

Wahyuni (2020) memaparkan dalam penelitiannya bahwa pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pandemi COVID-19 menuntut orang tua untuk menggantikan peran guru selama anak bersekolah daring dari rumah. Sementara masih banyak orang tua yang belum memahami perkembangan anak, kebutuhan anak, dan psikologi anak. Kondisi ini semakin sulit karena di masa pandemi COVID-19 banyak hal yang perlu dilakukan penyesuaian termasuk penyesuaian dalam pengasuhan anak. Penyesuaian ini berpotensi menempatkan orang tua dalam kondisi yang rentan secara emosional dan anak dengan ketidakberdayaannya akan sering kali menjadi korban dari kekerasan yang dilakukan orang tuanya sendiri.

Terkhususnya orang tua karir yang di haruskan untuk bekerja di rumah (*work from home*). Hal ini menjadi tantangan tersendiri ketika orang tua harus membagi waktu untuk pekerjaan dan mengurus serta mendampingi anak dalam pembelajaran daring di rumah. Semula sebelum adanya pandemi COVID-19 rutinitas orang tua dapat lebih fokus pada pekerjaan ketika berada di tempat kerja dan fokus pada keluarga ketika berada di rumah. Aktivitas yang berbeda di tempat yang berbeda menimbulkan keteraturan dan keseimbangan bagi orang tua. Namun, saat *work from home* semua aktivitas secara berulang dilakukan hanya di rumah saja. Baik itu bekerja ataupun mengurus keluarga terutama anak. Hal ini menimbulkan kejenuhan tidak hanya pada orang tua, anak pun merasakan hal yang demikian karena terus merasa terawasi oleh orang tua selama berada di rumah. (Sumber dari : <https://www.kalderanews.com/2020/05/gengs-pahamilah-begini-kondisi-orang-tua-selama-kalian-home-learning/>).

Dihimpun dari detiknews dalam artikel berita dengan judul “Pandemi COVID-19, Kekerasan Pada Anak Meningkat Di Sukabumi” disebutkan bahwa pada masa pandemi COVID-19 kasus kekerasan terhadap anak di bawah umur mengalami peningkatan yang tajam. Berbagai faktor dianggap menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan, salah satunya banyak orang tua yang stres karena harus *work from home*

(WFH) dan membantu anak dalam sekolah daring nya. Jadi di masa pandemi ini kekerasan terhadap anak bukannya malah menurun namun semakin meningkat. Menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Sukabumi, faktor pemicu bisa dari stres, misalkan orang tua berada di rumah sehingga dia bosan atau apa memicu emosi untuk stres. Faktor kedua yaitu ekonomi dan pola asuh menjadi salah satu factor terbesar dalam kasus ini. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama, saat ini kasus kekerasan anak di bawah umur meningkat sebanyak 20 persen. Dari semua kasus kekerasan anak di Kabupaten Sukabumi, paling banyak pelakunya adalah orang terdekat korban yakni orang tua korban. Tingginya kasus kekerasan anak ini terjadi karena peran orang tua yang tidak berfungsi dengan baik dalam mengasuh anak. Padahal peran orang tua dalam keluarga adalah yang utama dalam membentuk anak yang berkualitas. (dalam Alamsyah, 2020 <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5105676/pandemi-covid-19-kasus-kekerasan-anak-meningkat-di-sukabumi>).

Dalam artikel berita “Orangtua Bunuh Anak Karena Susah Diajari Belajar Online” oleh KOMPASTV mengabarkan bahwa orang tua tega membunuh anaknya yang masih berusia 8 tahun dikarenakan sulit diajari belajar online. Peristiwa tersebut terjadi pada 26 Agustus 2020, di kecamatan Larangan. Sang ibu merasa sangat kesal karena anaknya sulit diajari dan sulit diberitahu saat sang anak tengah belajar online mengerjakan tugas sekolahnya. Anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 1 tersebut kemudian diayaniaya oleh ibu kandungnya sendiri. Awalnya sang ibu mencubit, memukul dengan tangan kosong hingga menggunakan gagang sapu. Akibat penganiayaan tersebut, sang anak sempat tersungkur dan lemas namun sang ibu tetap memukuli anak tersebut di bagian kepala. Akibatnya sang anak meninggal dunia saat sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. (<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/16/12204241/ibu-yang-bunuh-anak-karena-susah-belajar-online-semprot-mengaku-putrinya?page=all>).

Terdapat banyak kasus mengenai orang tua yang melakukan kekerasan kepada anaknya selama masa pandemi ketika orang tua diharuskan bekerja dari rumah (*work from home*) dan anak juga belajar dari rumah (*study from home*). Laporan Wahana Visi Indonesia (WVI) tahun 2020 mengenai “Pandemi COVID-19 dan Pengaruhnya Terhadap Anak Indonesia” menyebutkan bahwa sebanyak hampir

dua pertiga anak mengaku mengalami kekerasan verbal justru dari orang terdekat mereka yakni dari orang tuanya sebanyak 61,5%. Kemudian, anak mengaku mengalami kekerasan fisik dari orang tua sebanyak 11,3% saat harus belajar di rumah atau *work from home* (WFH).

Berdasarkan fenomena tersebut kekerasan pada anak terjadi akibat perubahan kondisi keluarga yang diakibatkan oleh COVID-19. Perubahan tersebut akan semakin memperburuk tekanan psikologi pada keluarga terkhususnya anak. Anak menjadi korban dari ledakan emosi orang tua sebagai pihak terdekat dan kecil kemungkinannya untuk melakukan perlawanan balik. Ekspresi marah yang berlebihan sebagai solusi pelarian masalah sering ditumpahkan orang tua terhadap anak, apalagi ditambah dengan pengetahuan terhadap pola asuh anak yang buruk dan membiasakan memberlakukan hukuman fisik dalam interaksi sosial sehari-hari antara anak dengan orang tua.

Abror (2009) Melakukan penelitian tentang tentang pola asuh orang tua karir dalam mendidik anak di keluarga militer. Penelitian ini dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19. Dari hasil penelitian didapat bahwa orang tua karir mendidik anak dengan pola asuh demokratis. Dapat dilihat dari segi memberi aturan, penghargaan, otoritas dan pelatihan kepada anak. Orang tua karir menerapkan banyak aturan ketat dalam mendidik anak dan lebih sedikit memberi waktu kebersamaan keluarga dikarenakan kesibukan pekerjaan. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menekankan pada bagaimana proses komunikasi keluarga pada orang tua karir dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19.

Sebelumnya peneliti sudah melakukan pra riset pada orang tua karir yang bernama Ibu Rosa Rosliana dan suaminya bapak Ervin Kristiono yang bertempat tinggal di Tangerang. Bapak Ervin Kristiono adalah seorang karyawan swasta PT BCKP dan Ibu Rosa Rosliana, istrinya adalah seorang karyawan BUMN PT Angkasa Pura II (Persero). Mereka memiliki 2 putri yang masih bersekolah. Anak pertama bernama Hanifa Atha yang berusia 13 tahun. Saat ini Hanifa telah memasuki kelas 7 di sekolah di SMPIT Asy Syukriyyah. Anak keduanya bernama Afifa Hasna yang masih berusia 7 tahun. Afifa saat ini tengah memasuki Sekolah Dasar kelas 1 di MI Plus Asy Syukriyyah.

Sejak pertengahan Maret 2020, Ibu Rosa dan suami sudah melakukan *work from home* (WFH). Hal tersebut dilakukan mengingat keputusan pemerintah dalam menangani penyebaran COVID-19. Begitu juga dengan kedua anak mereka, Hanifa dan Afifa yang juga harus melakukan pembelajaran daring dari rumah. Menurutny ia dan suami merasa kesulitan ketika harus *work from home* dan juga harus mendidik anak sebagai pengganti guru. Ibu Rosa memaparkan bahwa sebelum *work from home* Ibu Rosa dan suami mengajar anak hanya sebagai pelengkap saja, sekedar untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan di sekolah atau supaya anak lebih memahami materi dasarnya saja. Tapi sekarang disaat anak belajar secara daring dari rumah, peranan orang tua jauh lebih besar dari itu terutama untuk anak yang berada di usia peralihan dari bermain (TK) ke dunia belajar yang sebenarnya di Sekolah Dasar. Walaupun ada bimbingan daring dari gurunya, tetap saja masih jauh dari cukup.

Ibu Rosa juga menambahkan disaat sebelum *work from home* dilakukan, pada saat *office hour* ia dan suami hanya fokus untuk pekerjaan. Berbeda dengan sekarang yang harus juga fokus bekerja dan mendidik anak ditambah kadang sesekali harus ke kantor. Kadang ada saat dimana Ibu Rosa dan suami sama-sama harus ke kantor, jadi anak bungsu mereka dititipkan ke kakaknya untuk dibantu selama belajar online. Ibu Rosa juga mengaku ia dan suami kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak selama di rumah apalagi saat *load* pekerjaan sedang tinggi. Bagaimanapun sebagai orang tua, Ibu Rosa khawatir anaknya tertinggal dari teman-temannya selama proses belajar. Apalagi ketika Ibu Rosa ada di rumah, anaknya hanya mau belajar jika ditemani olehnya. Sementara di sisi lain pekerjaan juga harus selesai dan untuk fokus saja butuh waktu apalagi untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai *Komunikasi Keluarga pada Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak di Masa Pandemi COVID-19*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pernyataan dari judul penelitian diatas, fokus dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi keluarga pada orang tua karir dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi keluarga pada orang tua karir dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi keluarga pada orang tua karir dalam mendidik anak di masa pandemi COVID-19.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik itu manfaat dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Berikut manfaat aspek teoritis dan aspek praktis yang diharapkan bisa didapatkan pembaca dari penelitian ini.

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi ilmu komunikasi, terutama dalam bidang kajian komunikasi keluarga. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan informasi dalam pengembangan ilmu yang dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti dalam memahami penelitian karya ilmiah, bagaimana mengaplikasikan teori



dalam fenomena sehari-hari, menganalisa realita di lapangan serta merelevansikan teori yang dipelajari semasa perkuliahan serta pengimplementasiannya saat di lapangan.

## 2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta rujukan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian di bidang ilmu komunikasi selanjutnya.

### 1.6 Periode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kota Tangerang karena disesuaikan dengan lokasi narasumber penelitian dan akan dilaksanakan pada bulan Desember 2020 - Agustus 2021 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Periode Penelitian**

No.	Tahapan Penelitian	Bulan								
		Des - 2020	Jan - 2020	Feb - 202	Mar - 2021	Apr - 2021	Mei - 2021	Jun - 2021	Jul - 2021	Ags - 2021
1.	Mencari Informasi Awal (Pra-penelitian)	✓	✓							
2.	Penyusunan Proposal Skripsi			✓	✓					
3.	<i>Desk Evaluation</i>					✓				
4.	Pengumpulan Data						✓			
5.	Analisis Data							✓	✓	
6.	Sidang Skripsi									✓